

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2016 berdasarkan laporan keuangan dan laporan tahunan yang dikeluarkan perusahaan.

B. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah mempublikasi laporan keuangan tahun 2013 sampai 2016.

C. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran,2006). Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang tersedia diwebsite Bursa Efek Indonesia (www.idx.go.id).

D. Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* juga dikenal dengan *sampling* dengan pertimbangan ialah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang sudah terdaftar di BEI tahun 2013-2016
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahun 2013-2016
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dengan informasi mengenai, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, ROA, *Size*, dan DPR
4. Perusahaan yang membagikan dividen diantara tahun 2013-2016

E. Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Independen

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan porsi kepemilikan saham pihak manajemen. Pihak manajemen tersebut yaitu manajemen yang terlibat pada metode mengambil suatu keputusan pada perusahaan. Dalam mekanisme pengurangan daripada *agency conflict* dapat menggunakan variabel Pengaruh kepemilikan manajerial (Kolang Ayu dan Budiasih, 2016)

$$MJRL = \frac{\text{Jumlah saham direksi, komisaris, manajer}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi seperti perusahaan dana pensiun, perusahaan asuransi,

bank, dll. Institusi tersebut biasanya dapat menguasai mayoritas saham perusahaan karena memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan para pemegang saham lainnya. Saham yang dimiliki perusahaan institusi biasanya berjumlah cukup besar dari kepemilikan lainnya dan menjadi mayoritas dalam kepemilikan saham karena sumber dana yang dimiliki lebih besar dari yang lain. Persentase kepemilikan saham outsider ditunjukkan dalam *institutional ownership* (Dewi, 2008), kepemilikannya dapat merupakan kepemilikan individu atau kepemilikan perseorangan yang berjumlah diatas 5 persen dan tidak termasuk kepemilikan insider. Kepemilikan managerial dihitung dengan rumus sebagai berikut (Nuringsih, 2005):

$$INST = \frac{\text{Saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Total saham perusahaan}} \times 100\%$$

c. Kepemilikan Asing

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 153/PMK.010/2010 tentang kepemilikan saham dan permodalan perusahaan efek, pemodal asing adalah orang perseorangan ataupun badan usaha asing (Jayanti dan Puspitasari, 2017). Kepemilikan Asing dapat dihitung menggunakan rumus Chai (2010) dalam Ullah dan Fida (2012) :

$$FORGE = \frac{\text{Saham yang dimiliki pihak asing}}{\text{Total saham perusahaan}} \times 100\%$$

d. Ukuran perusahaan

Pada penelitian ini ukuran perusahaan didasarkan pada total asset perusahaan. Ukuran untuk menentukan ukuran perusahaan adalah log natural dari total assets. Size dapat dirumuskan sebagai berikut Chritchley dan Hansen (1989) dalam Nuringsih (2005).

$$Size = \text{Log Natural Total Asset}$$

e. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Hanafi,2004). Dengan demikian untuk investor jangka panjang analisis profitabilitas ini sangat penting. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Profitabilitas diukur dengan rumus Hanafi (2004) :

$$ROA = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2. Variabel Dependen

Kebijakan dividen menunjukkan proporsi laba yang akan dibagikan sebagai dividen dan laba yang akan ditahan oleh perusahaan. Kebijakan dividen ini diproksi dengan rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*). DPR dapat dirumuskan sebagai berikut (Nuringsih,2005)

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda karena variable independen dalam penelitian ini lebih dari dua. Teknik ini digunakan untuk mengetahui hubungan dan seberapa besar pengaruh antara variable-variabel independen terhadap variable dependen.

Persamaan fungsinya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

- Y : Kebijakan Dividen
- X1 : Kepemilikan Manajerial
- X2 : Kepemilikan Institusional
- X3 : Kepemilikan Asing
- X4 : Ukuran Perusahaan
- X5 : Profitabilitas
- α : Konstanta
- β : Koefisien
- e : *error*

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda dilakukan, maka terlebih dahulu diperlukan adanya uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model tersenut tidak terdapat masalah normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Jika terpenuhi maka model layak untuk digunakan.

Langkah-langkah uji asumsi klasik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali,2011). Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Klomogorov-Smirnov* untuk masing-masing variable (Ghozali,2011).

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai *2-tailed significant*. Jika data memiliki hasil perhitungan dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $(sig) > 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sehingga dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal, dan jika signifikansi hasil perhitungan lebih kecil dari 0,05 atau $(sig) < 5\%$, maka H_0 tidak dapat diterima sehingga data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali,2011).

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah ada korelasi antar variable independen (Ghozali,2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya hal tersebut dalam model regresi yaitu dengan (Ghozali,2011) :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.

- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang terbilang tinggi (umumnya diatas 0,9) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- c. Mengamati nilai *tolerance dan variance inflation factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai cut-off yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . Bila hasil regresi memiliki nilai VIF tidak lebih dari 10, maka dapat dikatakan tidak ada multikolinieritas dalam model regresi penelitian.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi atau sering dikenal dengan nama korelasi serial dan sering ditentukan pada data serial waktu (*time series*). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier dalam penelitian ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali,2011). Model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (Dw test).

Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan metode *Durbin-Watson test* yang berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika $d < dl$, berarti terdapat autokorelasi positif.

- 2) Jika $d > (4-dl)$, berarti terdapat autokorelasi negative.
- 3) Jika $du < d < (4-du)$, berarti tidak terdapat autokorelasi
- 4) Jika $dl < d < du$ atau $(4-du)$, berarti tidak dapat disimpulkan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2011).

Pengujian dilakukan dengan uji *Spearman* yaitu dengan mengkorelasi variabel independen dengan *residual* (Priyatno,2010). Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dalam hasil uji spearman. Apa bila nilai *Asymp.sig (2-tailed)* masing- masing variabel independen lebih dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya.

G. Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Uji F atau Uji Signifikansi Simultan

Uji F dilakukan untuk dapat menguji apakah semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji simultan melalui nilai signifikansi adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai signifikansinya lebih kecil ($<$) dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen
- b. Apabila nilai signifikansinya lebih besar ($>$) dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji-t atau Uji Parsial

Uji t digunakan untuk menguji signifikan koefisien regresi secara parsial atau pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali,2011).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji parsial (uji t) berdasarkan hasil nilai signifikansinya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansinya lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansinya lebih besar ($>$) dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien Determinasi pada intinya digunakan untuk dapat mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 (nol) dan 1 (satu), dimana

R^2 yang kecil atau mendekati 0 (nol) berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, namun jika nilai R^2 yang besar atau mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali,2011).